

Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Laki-Laki yang Belum Disirkumsisi di Sunatan Masal Lubuk Alung 2023

Arientina Amanda Filia¹, Budi Yulhasfi Febrianto^{2*}, Ade Yuli Amellia³, Dita Hasni⁴

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

² Bagian Bedah, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

³ Bagian Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

⁴ Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email : budiyulhasfifebrianto@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Sirkumsisi dikenal sebagai sunat atau khitan dan biasanya dilakukan untuk tujuan medis, sosial atau agama tertentu. Sirkumsisi termasuk dalam suatu kategori operasi minor. Kecemasan praoperasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kecemasan terhadap prosedur pembedahan dan kecemasan terhadap prosedur anestesi. **Tujuan :** Mendapatkan gambaran tingkat kecemasan anak laki-laki sekolah dasar yang belum disirkumsisi terhadap sirkumsisi di Sunatan Masal Lubuk Alung 2023. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kategorik, menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 32 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperation Anxiety and Information Scale). **Hasil :** Diketahui bahwa dari 32 sampel responden usia terbanyak adalah 10 dan 11 tahun yaitu 11 orang (34,4 %). Tingkat kecemasan tertinggi adalah tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 orang (46,9%). Tingkat kecemasan ringan ada 15 responden (46,9%) dengan proporsi terbesarnya adalah 7 responden (21,9%) yang berusia 10 tahun. Tingkat kecemasan sedang ada 14 responden (43,8%) dengan proporsi terbesarnya adalah 6 responden (18,8%) yang berusia 11 tahun. Pada tingkat kecemasan berat ada 3 responden (9,4%) dengan proporsi terbesarnya adalah 2 responden (6,2%) yang berusia 9 tahun. **Kesimpulan :** Kelompok usia yang terbanyak dari 32 responden adalah usia 10 dan 11 tahun. Tingkat kecemasan terbanyak yaitu kecemasan ringan. Berdasarkan usia, tingkat kecemasan ringan banyak pada responden berusia 10 tahun, kecemasan sedang pada usia 11 tahun dan kecemasan berat pada usia 9 tahun.

Kata Kunci: Kecemasan, Preoperasi, Sirkumsisi, Anak

Abstract

Background : Circumcision is known as sunat or khitan and is usually performed for medical, social or religious purposes. Circumcision falls under a category of minor surgery. Preoperative anxiety can be divided into two types, namely anxiety towards the surgical procedure and anxiety towards the anaesthetic procedure. **Aim :** To obtain an overview of anxiety of anxiety levels of uncircumcised elementary school boys towards circumcision at mass circumcision in lubuk alung 2023. **Method :** The type of research is descriptive categorical, using cross sectional research design. The sample of this study amounted to 32 respondents with a total sampling technique. The measuring instrument used is the APAIS questionnaire (Amsterdam Preoperation Anxiety and Information Scale). **Results :** It is known that of the 32 samples of respondents, the highest age is 10 and 11 years old, namely 11 people (34.4%). The highest level of anxiety is mild anxiety level which is 15 people (46.9%). There were 15 respondents (46.9%) with the largest proportion being 7 respondents (21.9%) aged 10 years. There were 14 respondents (43.8%) with the largest proportion being 6 respondents (18.8%) aged 11 years. At the severe anxiety level there were 3 respondents (9.4%) with the largest proportion being 2 respondents (6.2%) aged 9 years. **Conclusion :** The largest age group of 32 respondents was 10 and 11 years

old. The highest level of anxiety was mild anxiety. Based on age, mild anxiety levels were high among 10-year-old respondents, moderate anxiety among 11-year-olds and severe anxiety among 9-year-olds.

Keywords: *Anxiety, Preoperative, Circumcision, Children*

I. Pendahuluan

Sirkumsisi dikenal sebagai sunat atau khitan dan biasanya dilakukan untuk tujuan medis, sosial atau agama tertentu.¹ Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dimana dalam agama Islam sirkumsisi hukumnya wajib bagi laki-laki.² Anak laki-laki sekolah dasar yang belum mengalami sirkumsisi dapat merasakan tingkat kecemasan yang berbeda-beda saat membicarakan tentang sirkumsisi.³ Sirkumsisi termasuk dalam suatu kategori operasi minor. Kecemasan praoperasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kecemasan terhadap prosedur pembedahan dan kecemasan terhadap prosedur anestesi.⁴

Pada penelitian uji korelasi sebelumnya yang dilakukan Sumandi tahun 2015 didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi dipondok khitan Al-karomah Wonsobo. Tingkat kecemasan pada usia pra sekolah 100% tidak cemas, fase usia sekolah 66,7% cemas ringan, fase usia remaja 46,2% tidak cemas. Kemudian tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi yaitu 44,0% tidak cemas, 44,0% mengalami kecemasan ringan dan 12,0% mengalami kecemasan sedang serta 0% yang mengalami kecemasan berat.⁵ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arifin tahun 2015 didapatkan hasil persepsi anak usia 6-12 tahun tentang sirkumsisi 70,0 % positif dan 30,0% negatif dengan tingkat kecemasan ringan 10,0%, kecemasan sedang 16,7% dan kecemasan berat 46,7% serta tingkat kecemasan panik 36,7%. Dari hasil tersebut dilakukan uji korelasi dan didapatkan adanya hubungan persepsi tentang sirkumsisi dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah (6-12 tahun) yang akan di sirkumsisi di desa Gambangan kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.⁶

Penelitian mengenai gambaran tingkat kecemasan anak yang akan disirkumsisi telah dilakukan di Medan oleh Nasution tahun 2015 dengan menggunakan kuesioner

General Anxiety Disorder (GAD) dan di dapatkan hasil 71 % anak mengalami kecemasan ringan, 27% anak mengalami tingkat kecemasan sedang dan 2% anak mengalami tingkat kecemasan berat.⁷ Dampak kecemasan pada anak sebelum menjalani sirkumsisi dapat mempengaruhi jalannya prosedur tersebut. Anak-anak menunjukkan kegelisahan dan ketakutan saat tiba di meja sirkumsisi karna krisis stressor berupa nyeri yakni dengan menangis, mengatupkan gigi, menggigit bibir, membuka mata dengan lebar bahkan dapat berakibat pada perbuatan yang fatal seperti tindakan agresif contohnya menendang, memukul, menggigit serta berlari keluar sehingga mereka perlu dipegang oleh orang tua dan tenaga medis.^{2,8}

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan anak cukup tinggi dimana lebih dari 50% mengalami kecemasan yang bervariasi dari ringan, sedang, berat hingga panik. Sampai saat ini masih sedikit penelitian terkait gambaran tingkat kecemasan pada anak sekolah dasar yang belum sirkumsisi terhadap sirkumsisi di Indonesia. Maka dari itu penelitian ini akan fokus mengkaji gambaran tingkat kecemasan pada anak laki-laki sekolah dasar yang belum disirkumsisi terhadap sirkumsisi di Sunatan Masal Lubuk Alung 2023.

II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kategorik, menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 32 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* yang diadakan di pagi hari sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.⁹ Kriteria inklusi : Belum di sirkumsisi pada tahun 2023 saat penelitian dilakukan, Hadir di lokasi saat penelitian dilakukan pada pagi hari (dari jam 7.00 WIB – 12.00 WIB), Bisa baca tulis. Kriteria eksklusi : Memiliki penyakit kongenital hipospadia, epispadia, megalourethra, penis berselaput, perdarahan, mielomeningocele, dan

anomali anorekta.¹⁰ Tidak mengembalikan kuesioner, Tidak bersedia menjadi responden.

Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner APAIS (*Amsterdam Preoperation Anxiety and Information Scale*).^{11,12} Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat, menggunakan program komputer SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI USIA RESPONDEN

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Usia	f	%
7	1	3,1
9	3	9,4
10	11	34,4
11	11	34,4
12	6	18,8
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 32 sampel responden usia terbanyak adalah 10 dan 11 tahun yaitu 11 orang (34,4 %) dengan rata rata usia 10,53.

Menurut kepustakaan, secara medis tidak ada batasan umur sirkumsisi. Anak laki- laki di Indonesia biasanya disirkumsi saat berusia antara 5 sampai 12 tahun dan dalam beberapa kasus ada yang dilakukan saat masih bayi ataupun saat sudah dewasa. Pada beberapa negara yaitu di Arab Saudi anak disirkumsisi pada usia 3 sampai 7 tahun, di Mesir antara 5 dan 6 tahun, di India 5 sampai 9 tahun dan di Iran biasanya umur 4 tahun.^{7,13}

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Corduk (2013) di Turkey dimana sebagian besar orang tua menginginkan anaknya melakukan sirkumsisi pada usia 7 tahun keatas atau usia sekolah karena dalam pandangan keluarga sirkumsisi adalah sebuah upacara agama dan seharusnya dilakukan ketika anak secara sadar menyadari pentingnya sirkumsisi.¹⁴

Sirkumsisi dilakukan karena tiga tujuan utama. Pertama, hal ini dapat dilakukan untuk keperluan ritual atau keagamaan seperti orang Yahudi melakukan sirkumsisi pada anak setelah usia 8 hari sedangkan dalam Islam pada usia antara 4 tahun dan 13 tahun. Kedua dilakukan dengan tujuan preventif, khususnya menjaga kebersihan. Ketiga, terutama pada negara-negara barat, mempunyai indikasi untuk pengobatan berbagai penyakit terkait seperti fimosis.^{15,16}

Hal serupa juga disampaikan oleh Prasetyo (2018) bahwa sirkumsisi memiliki kombinasi antara dasar agama dan kebudayaan di berbagai negara. Contohnya yaitu prosedur sirkumsisi dianggap sebagai tanda seorang anak laki-laki yang memasuki masa pubertas. Hal tersebut seakan menjadi penjelasan mengapa di negara belahan lain anak laki-laki disirkumsisi antara usia 10 sampai 12 tahun.¹⁷

Peneliti menyimpulkan perbedaan usia dilakukannya sirkumsisi terjadi karena perbedaan wilayah, budaya dan tujuan dari sirkumsisi itu sendiri. Selain itu orang tua juga berperan dalam memutuskan usia anak untuk dilakukan sirkumsisi.

B. DESKRIPSI TINGKAT KECEMASAN RESPONDEN

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT KECEMASAN

Tingkat Kecemasan	f	%
Ringan	15	46,9
Sedang	14	43,8
Berat	3	9,4
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 32 sampel responden tingkat kecemasan tertinggi adalah tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 15 orang (46,9%).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Arifin (2015) di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, dimana tingkat kecemasan yang

paling banyak yaitu kategori tingkat kecemasan berat sebanyak 14 responden (46,7%) dari 30 responden. Kemudian tingkat kecemasan yang paling sedikit yaitu kategori tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 responden (10,0%).⁶

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan tingkat kecemasan ringan dan berat disebabkan karena kecemasan terhadap prosedur operasi sirkumsisi. Sedangkan tingkat kecemasan sedang di sebabkan karena kurangnya informasi baik tentang pembiusan maupun prosedur operasi sirkumsisi.

Ulum (2022) mengatakan bahwa kecemasan yang dialami anak bervariasi dari ringan sampai sangat cemas tergantung pada faktor anak itu sendiri, lingkungan dan orang tua. Faktor kecemasan dari anak itu sendiri dapat tergantung dari tipe kepribadian dan mekanisme koping yang dimiliki anak tersebut. Peranan orang tua dalam mendampingi anak saat akan sirkumsisi dapat berpengaruh terhadap kecemasan anak tersebut. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kecemasan yaitu induksi anestesi, petugas dan tempat yang baru anak ketahui menyebabkan anak takut dan cemas.¹⁸

Sri (2021) mengatakan bahwa cemas berlebihan dapat memicu respon stres yang mana stres secara fisiologi menyebabkan pelepasan *Corticotrophine-releasing Hormone* (CRH) dari hipotalamus dan mengaktifkan *Adrenocorticotrophic Hormone* (ACTH) di bagian anterior kelenjar hipofisis. Kemudian ACTH menuju korteks adrenal dan merangsang produksi *Cortisol Hormone* yang berfungsi memberikan energi, mengendalikan stres dan mengurangi respon terhadap nyeri.¹⁹

Menurut kepustakaan, respon individu terhadap cemas berfluktuasi antara respon adaptif dan maladaptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan

yang paling banyak yaitu kategori kecemasan ringan. Ini menunjukkan bahwa respon anak-anak tersebut tergolong adaptif dimana mereka sudah siap untuk beradaptasi dengan cemas yang mungkin muncul.⁷

C. DESKRIPSI TINGKAT KECEMASAN BERDASARKAN USIA RESPONDEN

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI TINGKAT KECEMASAN BERDASARKAN USIA RESPONDEN

Usia	Tingkat Kecemasan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
7	1	3,1	0	0	0	0	1	3,1
9	1	3,1	0	0	2	6,2	3	9,4
10	7	21,9	4	12,5	0	0	11	34,4
11	4	12,5	6	18,8	1	3,1	11	34,4
12	2	6,2	4	12,5	0	0	6	18,8
Jumlah	15	46,9	14	43,8	3	9,4	32	100

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 32 sampel responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan ada 15 responden (46,9%) dengan proporsi terbesar adalah 7 responden (21,9%) yang berusia 10 tahun. Tingkat kecemasan sedang ada 14 responden (43,8%) dengan proporsi terbesar adalah 6 responden (18,8%) yang berusia 11 tahun. Pada tingkat kecemasan berat ada 3 reponden (9,4%) dengan proporsi terbesar adalah 2 responden (6,2%) yang berusia 9 tahun.¹⁹

Dalam penelitian Wasilah (2015) disebutkan bahwa kelompok usia 6 – 7 tahun merupakan usia dengan kecemasan tertinggi, sedangkan pada anak usia 8 – 9 tahun rasa cemasnya juga masih tinggi ditunjukkan dengan tingkah laku non kooperatif.²⁰

Seseorang dapat mengatasi stres dan kecemasan dengan menggerakkan sumber koping di lingkungannya yaitu berupa keyakinan budaya yang dapat membantu seseorang mengintegrasikan pengalaman yang menimbulkan stress dan mengadopsi strategi koping yang berhasil.¹⁸

Sukarno (2016) di Jember menyebutkan bahwa anak usia 12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih banyak tentang sirkumsisi di dibandingkan anak 7 tahun sehingga anak usia 12 tahun lebih siap dalam menghadapi sirkumsisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia maka makin lebih banyak informasi baru yang didapatkan dan tingkat kesiapan psikologis anak dalam menghadapi sirkumsisi semakin bertambah.³

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kelompok usia yang terbanyak dari 32 responden adalah usia 10 dan 11 tahun. Tingkat kecemasan terbanyak yaitu kecemasan ringan. Berdasarkan usia, tingkat kecemasan ringan banyak pada responden berusia 10 tahun, kecemasan sedang pada usia 11 tahun dan kecemasan berat pada usia 9 tahun. Saran bagi penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan metode penelitian yang lebih efektif untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak laki-laki yang belum disirkumsisi. Kemudian bagi masyarakat agar lebih memperhatikan aspek kecemasan pada anak saat menghadapi sirkumsisi dan memberikan pendampingan dan pengasuhan yang tepat agar mengurangi permasalahan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ayuni DQ, Rahman W, Yolanda M, Nelli S, Pelani H. Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Sekolah Dasar Sebelum Khitan. *J Abdimas Kesehat*. 2023;5(1):158.
- [2]. Rahayuningrum LM, Gustomi MP, Wahyuni DS, Aziza YDA. Bermain game edukasi Islami dapat menurunkan kecemasan anak usia 6-12 tahun pada waktu sirkumsisi. *Journals Ners Community* [Internet]. 2020;11(1):90–102. Available from: <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1015>
- [3]. Sukarno ADF, Indriyani D, Komarudin. Hubungan Persepsi Dengan Kesiapan Psikologis Anak Dalam Menghadapi Sirkumsisi Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn Sidomulyo 02 Kecamatan Silo Kabupaten Jember. 2016;(July):1–23.
- [4]. Hasibuan AS, Syahrul MZ, Revilla G. Gambaran Kecemasan Praoperasi Pada Pasien yang Akan Menjalani. *JIKESI* [Internet]. 2021;1(3):387–92. Available from: <http://jikesi.fk.unand.ac.id>
- [5]. Sumadi, Prihatiningsih D. Sirkumsisi Di Pondok Khitan Al-Karomah Wonosobo Jawa Tengah Tahun 2010 Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘ Aisyiyah. Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Aisyiyah Yogyakarta. 2015;
- [6]. Arifin M, Hamid MA, Sasmiyanto. Hubungan Persepsi Tentang Sirkumsisi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Yang Akan Dilakukan Sirkumsisi Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *Univ Muhammadiyah Jember*. 2015;23:1–11.
- [7]. Nasution FM. Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Akan Dilakukan Sirkumsisi Di Kelurahan Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang Pada Tahun 2015. 2015;(1990):38–59.
- [8]. Pamuja IWB, Nubadriyah WD, Hardiyanto H. Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi. *J Citra Keperawatan*. 2021;9(2):111–7.
- [9]. Vierda A. Total Sampling: pengertian, rumus, metode, contoh [Internet]. *wiki statistika*. 2023. Available from: <https://wikistatistika.com/teknik-sampling/total/>
- [10]. Fitri, rahma fridayanan & E. Comparison of Healing Speed Between Conventional and Electro Cauter Circumcision. 2020;3(2):85–90.
- [11]. Perdana A, Firdaus MF, Kapuangan C. Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia Construct Validity and Reliability of The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Indonesian Versi. *Anesth Crit Care*. 2015;31(1):279–86.
- [12]. Rehana; Oktaviani E; J; SE. Manfaat Buku Komik Terhadap Respon Maladaptif Anak Sebelum Operasi. 2023;5:2585–93.
- [13]. Khafidh M, Firdaus A, Velayati IA. Analisis Sifat Mekanik Karet Silikon sebagai Kandidat Prepusium Sintetik pada Alat Peraga Khitan. *J Rekayasa Mesin*. 2020;15(3):176.
- [14]. Corduk N, Unlu G, Sarioglu-Buke A, Buber A, Savran B, Zencir M. Knowledge, attitude and behaviour of boys and parents about circumcision. *Acta Paediatr Int J Paediatr*. 2013;102(4):169–73.
- [15]. Estria SR, Trihadi D. Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Berbasis Spiritual. *J Perawat Indones*. 2019;3(3):221–8.
- [16]. Ganeswari PAD, Maheswari LMS, Puspawati NMD. Peranan sirkumsisi dalam pencegahan infeksi menular seksual. *Intisari Sains Medis* [Internet]. 2020;11(3):1157–64. Available from: <http://isainsmedis.id/>
- [17]. Prasetyo B. Asupan Seng dan Penyembuhan

- Luka Sirkumsisi Dr. Bondan Prasetyo SpB, Msi
Med. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah Semarang
ABSTRAK. JNH(Journal Nutr Heal.
2018;6(2):93–8.
- [18]. Ulum IB. Pengaruh Distraksi Visual Video
Game Film Terhadap Kecemasan Anak
Sirkumsisi Pengaruh Distraksi Visual Video
Game Film [Internet]. Universitas dr.Soebandi;
2022. Available from:
[http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/id/eprint/
594](http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/id/eprint/594)
- [19]. Sri S, Yunita I. Permainan Puzzle Menggunakan
Media Gadget Menurunkan Kecemasan Anak
Yang Akan Sirkumsisi. 2021;13(2).
- [20]. Febrian, M. R., Anggraeni, V., & Anggraini, D.
(2024). Pengaruh Protein Terhadap Status Gizi,
Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-
12 Tahun. An-Nadaa: Jurnal Kesehatan
Masyarakat (e-Journal), 11(2), 175-181.
- [21]. Wasilah Niken Probosari. Penatalaksanaan
Pasien Cemas Pada Pencabutan Gigi Anak
Dengan Menggunakan Anestesi Topikal Dan
Injeksi. J Kesehat Gigi Unej [Internet].
2015;8(1):51–5. Available from:
[https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STOMA/articl
e/view/2087](https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STOMA/article/view/2087)